

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang diteliti, peneliti disini akan membahas mengenai motivasi belajar, bimbingan kelompok, dan penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam beraktifitas dan berperilaku, setiap individu dipengaruhi oleh kondisi internal dirinya, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif, menurut Sardiman (2011:73), “motif dapat dikatakan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Motif inilah yang menyebabkan seseorang melakukan segala sesuatu dalam hidupnya. Karena dengan adanya motif, seseorang memiliki alasan yang jelas mengapa ia melakukan sesuatu yang ia lakukan, karena ada harapan yang dirasa harus dipenuhi olehnya dan harapan itu dimanifestasikan dalam perilaku yang dilakukannya dimana perilaku tersebut dilandasi oleh motif yang menggerakkannya.

Definisi motivasi itu sendiri menurut Uno (2011:1) adalah “dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku”. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Hal ini juga diungkapkan oleh Suryabrata (Djaali, 2008:101) “motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”. Segala sesuatu yang dilakukan individu digerakkan oleh dorongan di dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Sedangkan menurut McDonald (Sardiman,2011;73-74)

“Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “ *feeling*”, afeksi seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.”.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri manusia yang ditandai dengan munculnya *feeling* yang mampu menggerakkan dan mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan dari individu itu sendiri.

Dalam melakukan aktifitas dan berperilaku sehari-hari, setiap individu memang dipengaruhi oleh adanya motivasi, namun selain dipengaruhi oleh motivasi, sesungguhnya setiap individu dalam melakukan aktivitas dan berperilaku sehari-hari juga melakukan suatu kegiatan yang disebut belajar.

Seperti diungkapkan oleh Uno (2011:22) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan hasil dari belajar. Lamanya proses perubahan tingkah laku terjadi dalam waktu yang beragam, karena merupakan proses dari setiap interaksi individu di dalam lingkungannya.

Pernyataan Uno di atas ditegaskan Sardiman (2011:20) mengatakan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Belajar itu akan lebih baik, jika subyek itu sendiri belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.” Belajar yang dilakukan individu akan lebih efektif bila individu itu sendiri yang mengalami dan melakukannya karena hal ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku yang akan terjadi pada individu itu sendiri yang merupakan hasil belajar.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi individu dengan lingkungannya dan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu yang disengaja setelah berinteraksi dengan lingkungannya.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu tentu tidak serta merta muncul begitu saja. Dalam melakukan aktivitas belajar, setiap individu tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melandasi kegiatan belajar itu dilakukan.

Menurut Islamuddin (2012:181) “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam :

1. Faktor internal (faktor dari diri siswa)
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)”.

Motivasi merupakan aspek psikis dalam diri manusia, hal ini merupakan bagian dari faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yang mempengaruhi kegiatan belajar seseorang. Jadi, Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang sangat berkaitan, karena kegiatan belajar seseorang dipengaruhi oleh motivasi belajar seseorang tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri seseorang, tentu seseorang tersebut akan lebih terarah baik itu dalam berfikir, bertindak dan berbuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin seseorang tersebut capai.

Sardiman (2011:75) mengatakan bahwa “dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.”. Lebih jauh, Sardiman, (2011: 75) mengungkapkan bahwa “motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.”

Dalam hal ini, Sardiman menekankan bahwa motivasi merupakan aspek psikis yang menjadi penggerak dan memiliki peran untuk menimbulkan, memberi arah dalam belajar dan menjamin keberlangsungan. Timbulnya kegiatan belajar diawali dengan tujuan yang dimiliki siswa sehingga menjadi dasar penggerak.

Selanjutnya kegiatan belajar yang dilakukan siswa dilakukan dengan terarah untuk mencapai tujuan dalam belajar. Untuk itulah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan dituntut keberlangsungannya sampai tujuan siswa dalam belajar dapat tercapai.

Disisi lain, Uno (2011:23) mengungkapkan bahwa “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar”. Sedangkan menurut Winkel (1983:27) “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa itu akan tercapai”.

Jadi, motivasi belajar adalah faktor psikis yang menumbuhkan dorongan-dorongan dalam diri individu baik itu dari internal dan eksternal dalam belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang mampu menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk belajar guna mencapai keberhasilan individu dalam belajar.

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap siswa memiliki perbedaan dalam pencapaian hasil belajarnya, salah satu penyebab perbedaan ini adalah berbedanya motivasi belajar yang terdapat didalam diri setiap siswa tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi merupakan daya penggerak segala sesuatu yang akan dilakukan oleh individu.

Tentunya penting bagi pendidik untuk mengetahui indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Berkaitan dengan hal ini, Sardiman (2011:83) mengungkapkan ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa(misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Mampu bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapat (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Bila ciri-ciri diatas dikaitkan dalam konteks kegiatan pembelajaran, siswa yang memiliki ciri-ciri tersebut, berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat atau tinggi dalam belajar. Siswa yang tinggi tingkat motivasi belajarnya tentu akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya dalam memecahkan masalah. Sebaliknya, siswa yang motivasi belajarnya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan dalam belajar. Dengan mengetahui ciri-ciri motivasi belajar tentu akan memudahkan pendidik dalam mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran, dan dapat mengetahui mana siswa yang perlu ditumbuhkan motivasinya dan mana siswa yang perlu dikembangkan serta dipelihara motivasinya dalam belajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong yang berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya hasil belajar siswa, sehingga semakin besar motivasi siswa dalam belajar, maka hampir dapat dipastikan akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa. Secara umum, dalam belajar ada dua jenis motivasi yang mendorong siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukannya yaitu;

a. Motivasi Instrinsik

Menurut Sardiman (2011:89) “Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau dalam berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan menurut Elliot, dkk. (Ghufroon & Riswanti, 2010:85) menjelaskan bahwa “motivasi intrinsik adalah sesuatu dorongan yang ada didalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas.”

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik ialah motivasi yang menjadi aktif tanpa perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar, tapi timbul dari dalam diri seseorang dengan sendirinya.

Jika dilihat dari segi tujuan, kegiatan yang dilakukan individu, secara langsung berkenaan dengan esensi apa yang dilakukannya. Sebagai contoh konkrit, seorang siswa melakukan kegiatan belajar karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain. Jadi tujuan dari motivasi intrinsik berkenaan langsung dengan esensi apa yang dilakukan individu tersebut, yaitu belajar karena ingin mendapat pengetahuan dan keterampilan, bukan karena ingin mendapat pujian ataupun hal lain sebagainya.

Bila dikaitkan dalam kegiatan belajar siswa, menurut Hamalik (2011:162) “motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa”. Motivasi ini disebut motivasi murni. Motivasi murni merupakan motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik dalam belajar dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri siswa dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Menurut Thursan Hakim (2005:30) yang termasuk motivasi intrinsik dalam belajar antara lain :

- a. Memahami manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran.
- b. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat.
- c. Memilih jurusan bidang studi sesuai dengan bakat dan pengetahuan.
- d. Memilih bidang studi yang paling menunjang masa depan.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tentunya akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan belajar. Tanpa belajar, tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli. Motivasi intrinsik dalam belajar itu muncul karena siswa membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya.

Menurut Islamuddin (2012:262), “dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.”. Jadi, motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial belaka. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi intrinsik berperan penting, karena siswa yang memiliki motivasi intrinsik dalam belajar cenderung melakukan aktivitas belajar secara terarah dan terus-menerus serta selalu ingin maju dalam belajar untuk mencapai tujuannya dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman (2011:90), “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar.”. Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:91) “motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang ia lakukan.”

Dari beberapa definisi motivasi ekstrinsik diatas, dapat disimpulkan bahwa Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan yang timbul dari luar diri individu, dimana individu mendapat rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan, kegiatan yang dilakukan individu, tidak secara langsung berkenaan dengan esensi apa yang dilakukannya. Sebagai contoh seorang siswa yang belajar karena tahu esok pagi akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik sehingga dapat dipuji oleh temannya atau pacarnya. Disini, yang menjadi tujuannya adalah pujian. Bukan esensi pengetahuan dan keterampilan didalam kegiatan belajarnya.

Bila dikaitkan dalam kegiatan belajar, menurut Hamalik (2011:163) “motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, ijazah, hukuman dan sebagainya”. Motivasi ekstrinsik dalam belajar dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari luar diri dan tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Menurut Hakim (2005:30) yang termasuk motivasi ekstrinsik dalam belajar antara lain :

- a. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik.
- b. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum.
- c. Keinginan naik kelas atau lulus ujian.
- d. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin dianggap sebagai orang pandai.
- e. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain.
- f. Keinginan menjadi siswa teladan.
- g. Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan.
- h. Keinginan untuk menjadi sarjana.
- i. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi.

- j. Keinginan untuk menutup diri atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri. Misalnya, menderita cacat, miskin atau berwajah jelek dapat ditutupi atau dimbangi dengan pencapaian prestasi.
- k. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain seperti orang tua, kakak, teman akrab, guru dan orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan erat.

Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, sehingga membutuhkan rangsangan atau stimulus dari luar dirinya untuk mendorong ia melakukan sesuatu. Selain itu juga mungkin komponen-komponen lain dalam kegiatan pembelajaran ada yang kurang menarik minat siswa tertentu atau kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, oleh karena itu, diperlukan adanya motivasi ekstrinsik.

4. Peranan Motivasi dalam Belajar

Pada dasarnya manusia ingin selalu mencapai tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula dalam belajar, motivasi dalam belajar muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam belajar, diantaranya yaitu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Uno (2011:27) ada beberapa peranan penting dalam motivasi belajar yaitu:

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar
- b. memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- c. menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
- d. menentukan ketekunan belajar.

Motivasi mempunyai peran yang amat penting dalam belajar. Karena motivasi dapat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang siswa dimana siswa akan lebih semangat dalam belajar apabila ia memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Dengan memiliki motivasi belajar yang baik, seorang siswa dapat lebih mengarahkan tingkah lakunya kearah kegiatan belajar sehingga siswa tersebut tidak akan terpengaruh untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang tidak berorientasi pada tujuannya atau kurang bermanfaat. Agar peranan motivasi belajar dapat berfungsi optimal, maka diperlukan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip motivasi. Prinsip-prinsip motivasi ini tentunya tidak hanya sekedar untuk diketahui namun juga harus dapat dimengerti dan diaplikasikan oleh pendidik dan bahkan oleh peserta didik.

Menurut Bahri (2002:118-121) prinsip-prinsip dalam motivasi belajar adalah:

- a. motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
- d. motivasi berhubungan erat dengan keutuhan dalam belajar.
- e. motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Dari prinsip-prinsip motivasi yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan belajar, dimana dengan adanya motivasi yang tinggi mampu menggerakkan aktivitas belajar seseorang, dan memupuk optimisme dalam belajar, serta memberikan arahan untuk tujuan yang akan ia capai, sehingga melahirkan prestasi dalam belajar.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang amat penting dalam belajar, karena hasil belajar akan jadi optimal kalau ada motivasi. Motivasi merupakan daya penggerak dalam kegiatan apapun yang dilakukan oleh individu termasuk dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu. Selain itu, motivasi juga berfungsi menentukan intensitas usaha belajar yang akan dilakukan individu tersebut dan berfungsi sebagai penentu taraf prioritas kegiatan dalam melakukan aktivitas belajar. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin optimal pula aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa, dimana aktivitas belajar ini akan bermuara pada optimalnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengetahui apa saja fungsi dari motivasi dalam belajar.

Berikut adalah fungsi motivasi belajar menurut Sardiman (2011:85) :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
4. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Sedangkan fungsi motivasi belajar menurut Hamalik (2011:161) adalah:

- a. Mendorong timbulnya perilaku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkahlaku seseorang, kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
- c. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong atau penggerak dalam kegiatan belajar dan memberikan arahan untuk mencapai tujuan dalam belajar serta menentukan hal-hal yang bisa diperbuat untuk mencapai tujuan tersebut. Serta mendorong dalam meningkatkan usaha belajar sehingga tercapai prestasi belajar yang optimal.

6. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Setiap siswa tentu ingin mencapai hasil yang memuaskan dalam belajar, tentu hal ini dapat terjadi dengan adanya motivasi belajar yang tinggi pada siswa, motivasi timbul karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan yaitu mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Hamalik (2011:161-162), secara garis besar motivasi mengandung nilai-nilai dalam belajar sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid.
- b. Pengajaran bermotivasi hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.
- c. Pengajaran bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar menggunakan buku saja tidak hanya melengkapi prosedur mengajar, tetapi menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Sehingga motivasi belajar siswa perlu dibangkitkan dan ditingkatkan. Keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan sangat tergantung dari bagaimana usaha yang dilakukan guru dan/atau siswa untuk membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara motivasi belajar siswa.

Dalam membangkitkan motivasi belajar siswa hendaknya didukung dengan disiplin kelas dan kreativitas dari guru dalam mengelola kelas dan/atau kelompok belajar, dan juga usaha yang sungguh-sungguh baik dari guru maupun siswa. Oleh karena itulah pentingnya motivasi belajar siswa perlu diketahui oleh guru guna mengoptimalkan potensi siswa dalam belajar. Dengan guru mengetahui pentingnya motivasi belajar siswa inilah maka guru hendaknya mampu untuk membangkitkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar siswa.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:84-86) peran guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran
4. Memberi peluang guru untuk unjuk kerja

Dengan mengetahui pentingnya motivasi belajar bagi siswa, tentunya guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi guru juga hendaknya sadar akan kewajiban dan peran sertanya dalam menumbuhkan, mengembangkan dan memelihara motivasi belajar dari siswanya di sekolah. Jika guru dapat memahami berbagai macam motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswanya, guru akan lebih terarah untuk menjalankan tugasnya. Keberhasilan dalam menumbuhkan, meningkatkan, dan memelihara motivasi belajar siswa juga bergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap guru untuk melakukannya.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:84-86), pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya
- c. Mengarahkan kegiatan belajar
- d. Membesarkan semangat belajar
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Motivasi belajar siswa ikut berperan dalam menentukan hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa, dengan adanya motivasi belajar yang baik, tentunya siswa akan memiliki kekuatan yang akan mendorongnya untuk lebih berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam belajar dan menjalani proses belajar itu dengan penuh semangat guna mendapat hasil belajar yang diharapkannya.

7. Teori Motivasi

Teori motivasi yang peneliti anggap relevan dan substansial dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah teori motivasi hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Setiap kali membicarakan tentang motivasi, hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow pasti disebut-sebut dalam setiap pembahasan didalamnya. Hal ini dikarenakan teori hierarki kebutuhan yang dipaparkan oleh Abraham Maslow didasarkan pada suatu anggapan bahwa ketika seorang manusia telah mencapai satu tingkatan kebutuhan tertentu, maka setiap manusia ingin bergeser ke tingkatan kebutuhan lain yang lebih tinggi lagi sampai terpenuhi tingkat kebutuhan tertinggi dari manusia yaitu aktualisasi diri.

Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Berdasarkan gambar tersebut, setiap hierarki kebutuhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya. Kebutuhan ini terpenuhi dalam keluarga siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang, di lingkungan SMP Negeri 2 Tanjung Bintang yang tergolong asri. Sehingga seyogyanya siswa diharapkan mampu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan di tingkatan selanjutnya.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan fisiologis siswa telah terpenuhi atau dipenuhi, perhatian peneliti dan pendidik dapat diarahkan kepada kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan.

Keselamatan ini termasuk merasa aman dari segala jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin akan keselamatannya. Peranan ini senantiasa dilakukan oleh setiap pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah guna memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pada saat layanan bimbingan kelompok diberikan, bentuk rasa aman yang diberikan adalah dengan cara menjamin kerahasiaan permasalahan setiap siswa saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diberikan, sehingga siswa dapat terbuka akan masalahnya dan membuat dinamika kelompok menjadi muncul dalam bingkai konstruktif.

c. *Kebutuhan Akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial*

Ketika siswa telah terpuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kebutuhan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta kasih ataupun kasih sayang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang mendalam dan juga dapat dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian dari berbagai kelompok sosial. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dituntut keahlian pemimpin kelompok untuk bisa menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan rasa cinta kasih dalam kelompoknya dan membuat hubungan sosial sesama anggota kelompok menjadi mendalam. Sehingga setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan saling memberikan kepedulian dan perhatian kepada anggota kelompok lainnya yang merupakan manifestasi dari terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta kasih dan hubungan sosial.

d. Kebutuhan Akan Penghargaan

Kebutuhan yang seharusnya menjadi kebutuhan siswa setelah tiga tingkatan kebutuhan sebelumnya terpenuhi adalah kebutuhan akan penghargaan dan harga diri. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, kebutuhan akan penghargaan atau harga diri dapat terpenuhi dengan cara adanya sikap saling mengapresiasi dan menghargai diantara setiap anggota kelompok. Hal ini juga membutuhkan keahlian dari pemimpin kelompok untuk menciptakan suasana saling menghargai dalam kelompoknya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan cara memuji pernyataan atau pernyataan serta tanggapan dari setiap peserta didik sehingga setiap anggota nantinya akan mampu saling menghargai satu sama lain, dapat saling memberi solusi atau tanggapan yang sifatnya apresiatif dan konstruktif sesama anggota kelompok.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan tertinggi manusia menurut Abraham Maslow adalah aktualisasi diri. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kepuasan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah terpuaskan atau terpenuhi, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Dalam pelaksanaan layanan imbinga kelompok, setiap anggota diberi hak penuh untuk mengembangkan potensinya dan mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin. Hal ini bertujuan agar semangat kelompok dapat dibawa oleh setiap anggota dalam kehidupan diluar kelompok khususnya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar sehingga prestasi belajar setiap anggta dapat meningkat.

8. Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dari dalam diri (intrinsik) dan juga dari luar diri (ekstrinsik). Menurut Bahri (2002:124-134) terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. memberi angka
Dengan memberikan angka diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar. Angka yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi.
- b. hadiah
Dalam dunia pendidikan hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Namun tidak selalu demikian, karena hadiah terkadang kurang menarik.
- c. saingan atau kompetisi
Persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik persaingan kelompok maupun individu.
- d. *ego-involvement*
Siswa akan berusaha dengan baik untuk menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.
- e. memberi ulangan
Siswa akan lebih giat lagi belajar apabila siswa mengetahui akan ada ulangan. Dalam hal ini guru harus lebih terbuka kepada siswa jika akan ulangan.
- f. mengetahui hasil
Dengan mengetahui hasil belajar siswa akan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya.
- g. pujian
Pujian harus diberikan secara tepat kepada siswa. Dengan pujian diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar.
- h. hukuman
Hukuman merupakan salah satu bentuk pemberian motivasi negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan benar akan menjadi motivasi yang berdampak positif.
- i. hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Ini berarti siswa benar-benar termotivasi untuk belajar.
- j. minat
Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan dan memberi kesempatan siswa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
- k. tujuan yang diakui
Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting.

Berdasarkan beberapa bentuk yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar tersebut, yang dirasa paling tepat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar sesuai dengan peran seorang konselor sekolah adalah menciptakan persaingan atau kompetisi yang sehat, pemberian pemahaman tentang *ego-involvement*, pemberian pujian, pemberian hadiah, menumbuhkan hasrat untuk belajar, menumbuhkan minat belajar siswa, dan membantu siswa mengetahui tujuan yang diakui oleh siswa tersebut dalam belajar. Dalam hal ini guru dan konselor sekolah diharapkan dapat menumbuhkembangkan serta mengarahkan motivasi belajar siswa sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal. Semakin tepat pemberian bentuk motivasi, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang akan didapat.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Salah satu bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok yang merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok. Layanan ini dirasa efektif karena dapat membantu mencegah timbulnya masalah pada siswa dan efisien dalam membantu siswa karena dalam satu bentuk layanan dapat membantu beberapa siswa sekaligus. Sebelum lebih jauh berbicara tentang bimbingan kelompok ada baiknya kita bahas terlebih dahulu tentang makna bimbingan dan makna kelompok. Winkel (1991: 71) mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu orang-perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”.

Proses pemberian bantuan dalam bimbingan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang diri orang-perorangan tentang dirinya dan tentang lingkungannya, karena dengan memahami dirinya dan lingkungannya diharapkan orang-perorangan tersebut akan mampu untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan dapat menyelesaikan masalahnya.

Sedangkan menurut Mortesen dan Schmuller, Pietrofesa, Shertzer & Stone (Romlah, 2006:2-3), mereka menyimpulkan bahwa :

“bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, yang dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.”

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang “Ahli” kepada individu secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi individu tersebut dan kehidupannya bermasyarakat.

Setelah berbicara mengenai makna bimbingan selanjutnya peneliti membahas mengenai makna kelompok. Menurut Brodbeck dan Lewin (Hartinah:2009) “kelompok adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan-hubungan tertentu, yang membuat mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna.”

Sedangkan menurut Johnson dan Jonhson (Romlah,2006:2) sebagai berikut :

“Kelompok adalah dua orang atau lebih individu yang berinteraksi secara tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaan dalam kelompok, mengetahui dengan pasti individu-individu lain yang menjadi anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan mereka yang positif dalam mencapai tujuan bersama”.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, mempunyai hubungan tertentu dan saling berinteraksi, memiliki rasa keterikatan menjadi bagian dari kelompok, saling terbuka, serta saling memahami kebutuhan dan ketergantungan sesama anggotanya yang bermakna untuk mencapai tujuan bersama.

Setelah memahami makna bimbingan dan makna kelompok secara terpisah, selanjutnya kita berbicara mengenai makna bimbingan kelompok dalam konteks layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling. Menurut Romlah (2006:3) “Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.” Layanan bimbingan kelompok dapat mencegah timbulnya masalah karen bimbingan kelompok membahas pemahaman diri dan lingkungan anggota kelompok. Dengan memahami diri dan lingkungannya, anggota kelompok dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mengeksplorasi lingkungan untuk berkembangnya potensi yang ada dalam dirinya. Dengan berkembangnya potensi dirinya, diharapkan dapat mencegah timbulnya masalah pada anggota kelompok.

Prayitno (2004:309) menjelaskan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Prayitno juga mengatakan syarat-syarat pembentukan kelompok terdiri atas 8-10 orang, sehingga secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Pendapat ini didukung oleh Sukardi (2008:64) mengemukakan bahwa

“layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok dimana dalam satu kelompok terdiri dari 8 sampai 10 orang peserta atau anggota kelompok dan satu pemimpin kelompok yang saling bertukar informasi, menyusun suatu rencana dan saling membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, bimbingan kelompok juga bertujuan mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi anggotanya dengan mengembangkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok salah satunya adalah untuk membantu anggota kelompok agar mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Berikut ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Prayitno (2004:2-3) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam hal ini, sering terjadi bahwa kemampuan bersosialisasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkahlaku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan. Menurut Bennet (Romlah,2006:14-15) tujuan bimbingan kelompok adalah:

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan dalam suasana kelompok.
3. Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif karena dilakukan dalam kelompok daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
4. Untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok secara lebih efektif dengan mempelajari berbagai permasalahan yang umumnya dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah setiap individu menjadi lebih mudah.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu membantu seseorang agar mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan yang ada dalam dirinya untuk kemudian mengarahkan potensinya baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan/atau karir.

Selain itu, dengan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok dapat mengembangkan dinamika kelompok sehingga lebih menghemat proses bimbingan karena dilakukan dalam situasi kelompok, konselor sekolah atau pemimpin kelompok dapat membantu memperluas wawasan anggota kelompok dan mengenali kebutuhan anggota lain dan membantunya atau memenuhinya bersama anggota kelompok lain melalui dinamika kelompok. Jadi, secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi setiap siswa atau anggota kelompok dan mengembangkan potensi dirinya dalam bersikap dan mengambil keputusan, sedangkan secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Keberhasilan dalam layanan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok. Seperti diungkapkan oleh Prayitno (2004:13) yang mengemukakan bahwa “dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.”.

Berikut ini beberapa asas-asas bimbingan kelompok menurut Prayitno yaitu:

- a) asas kerahasiaan, yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- b) asas keterbukaan, yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c) asas kesukarelaan, yaitu semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- d) asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
- e) asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok. (Prayitno, 2004:13-15).

4. Komponen Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:4) menjelaskan bahwa ada dua komponen penting dalam bimbingan kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor hendaknya memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (2004:4) “Karakteristik pemimpin kelompok antara lain; mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok yang baik, berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menghubungkan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, serta memiliki kemampuan hubungan antarpersonal yang baik.”

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok memiliki peran yang penting dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok dituntut untuk mampu

menciptakan dinamika kelompok sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi serta mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus dari bimbingan kelompok.

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan sebagai pemimpin kelompok yaitu keterampilan dan sikap serta peranan pemimpin kelompok.

(1) Keterampilan dan Sikap Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok harus menguasai dan mengembangkan keterampilan dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan bimbingan kelompok secara efektif.

Menurut Prayitno (1995: 34-35) Keterampilan dan sikap tersebut meliputi :

- a) kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi pemimpin kelompok dan hubungan antara anggota di dalam kelompok,
- b) kesediaan menerima orang lain, yaitu orang-orang yang menjadi anggota kelompok,
- c) upaya untuk menciptakan hubungan yang hangat antara anggota kelompok,
- d) kesediaan menerima berbagai pendapat dan sikap yang berbeda dan mungkin berlawanan dengan pandangan pemimpin kelompok,
- e) pemusatan perhatian terhadap suasana, sikap, dan perasaan seluruh anggota kelompok,
- f) menciptakan dan memelihara hubungan antar anggota kelompok
- g) pengarahan demi tercapainya tujuan bersama yang telah disepakati.

(2) Peranan Pemimpin Kelompok

Menurut Prayitno (1995:35- 36) peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a) pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengetahuan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi hal-hal yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri

- b) pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan anggota kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan perasaan yang dialami anggota kelompok
- c) jika kelompok tersebut tampak kurang fokus terhadap kegiatan kelompok, maka pemimpin kelompok perlu memfokuskan kembali
- d) pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok
- e) pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan, pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apa pun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak atau menyakiti salah satu anggota kelompok
- f) pemimpin kelompok juga bertanggung jawab atas segala yang terjadi di dalam kelompok (mampu menjaga rahasia)

b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin terbentuk kelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana atas peranan aktif anggota kelompok. Tujuan kelompok tidak akan terwujud tanpa adanya peran aktif dari anggota. Untuk itulah anggota kelompok merupakan syarat mutlak berjalannya layanan bimbingan kelompok.

Berikut ini adalah beberapa peranan anggota kelompok menurut Prayitno (1999: 320) :

- (1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- (2) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- (3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- (4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.

- (5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- (6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- (7) Berusaha membantu anggota lain.
- (8) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- (9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok tentunya harus ada kesukarelaan para anggotanya dalam mengikuti kegiatan ini, agar sikap saling membantu dalam mengatasi masalah anggota lainnya, rasa saling menghargai akan tercipta dalam kelompok dan mampu bersikap terbuka serta mampu menjalankan asas-asas bimbingan kelompok untuk mencapai tujuan dilakukannya layanan bimbingan kelompok tersebut.

5. Dinamika Kelompok

Selain peran dari pemimpin kelompok dan peran dari anggota kelompok, hal yang tak kalah penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah dinamika kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok sengaja menumbuh kembangkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan dari kelompok. Hubungan interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan anggota kelompok untuk dapat lebih saling menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk dapat membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Seperti yang diungkapkan oleh Shertzer dan Stone (Romalah,2006:32)

“dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada saat kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok.”

Berbagai kekuatan yang dimaksud dapat berinteraksi dalam kelompok diantaranya adalah semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling memercayai diantara anggota-anggotanya, sehingga masing-masing anggota dapat bertindak sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia kepada kelompok serta mau bekerja keras dan berkorban untuk mencapai tujuan kelompok.

Sedangkan Prayitno (1995:23) mengemukakan bahwa “dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.”

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Para anggota melalui bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri, yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah

untuk mencapai mufakat dengan sikap demokratis, dan memiliki tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup dan mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Hal ini juga sangat ditentukan oleh peranan aktif anggota kelompok. Secara khusus dalam penelitian ini, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai anggota kelompok, yaitu apabila anggota kelompok difokuskan pada pemecahan masalah ini. Melalui dinamika kelompok yang hidup dan berkembang, masing-masing anggota kelompok akan saling bertukar informasi sehingga baik langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

6. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan terlaksana dengan baik apabila pemimpin kelompok dapat menguasai apa yang akan ia lakukan selama kegiatan layanan tersebut berlangsung. Oleh karena itu pemimpin kelompok perlu memahami dan melaksanakan bimbingan kelompok sesuai dengan tahap-tahap kegiatan bimbingan kelompok dengan baik dan benar yang sudah tersistematis. Menurut Prayitno (1995:40-60) Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap, tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahap pengenalan dan melibatkan diri anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan antara lain :

(1)Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dimana semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok melibatkan diri ke dalam suatu kelompok. Pada tahap ini biasanya para anggota saling memperkenalkan diri mengungkapkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota kelompok.

(2)Terbangunnya kebersamaan

Pemimpin kelompok harus menumbuhkan suasana kebersamaan kelompok. Selain itu, pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

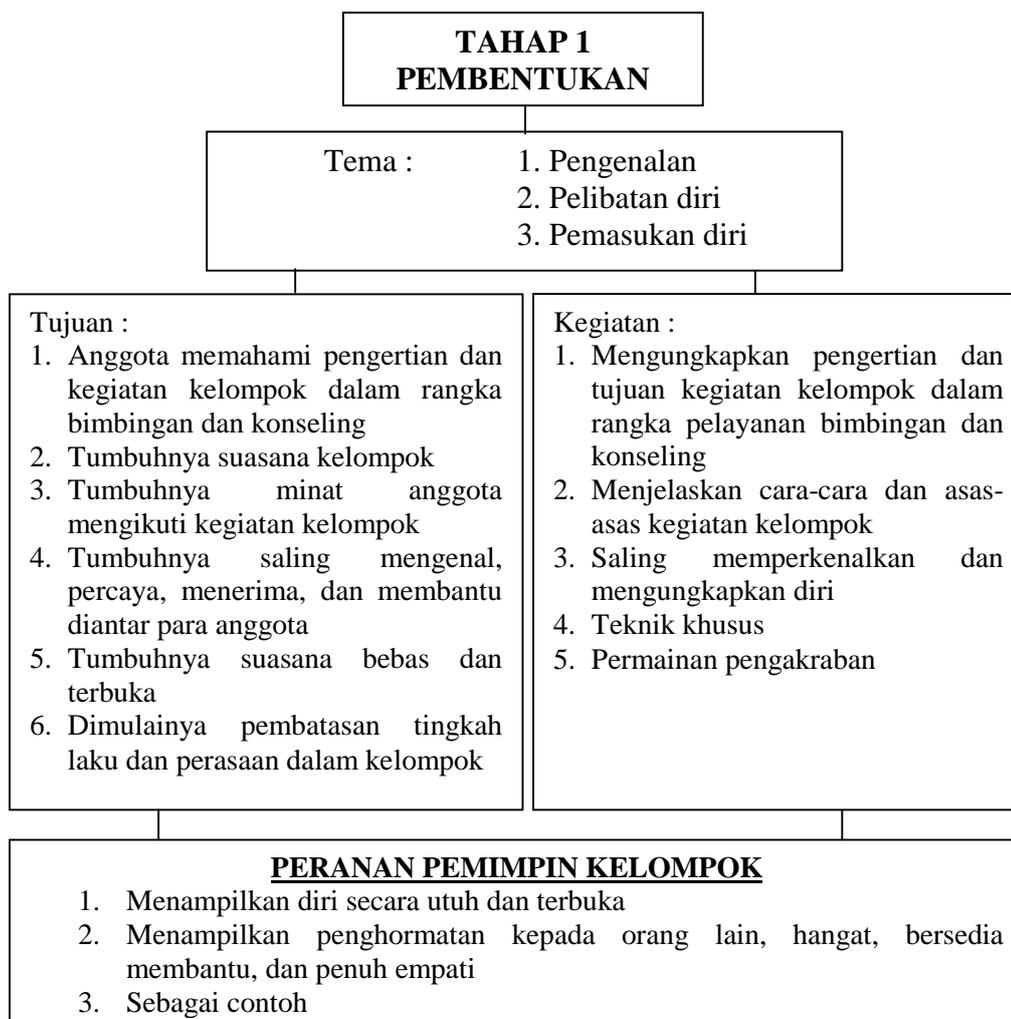
(3)Keaktifan pemimpin kelompok

Peran pemimpin kelompok dalam tahap ini perlu memusatkan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. penjelasan tentang tujuan kegiatan
- b. penumbuhan rasa saling mengenal antar anggotanya
- c. penumbuhan rasa saling mempercayai dan menerima
- d. dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan susunan perasaan dalam kelompok

(4) Teknik

Teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah teknik permainan kelompok. Permainan dalam tahap ini bertujuan menciptakan hubungan yang akrab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok serta membangun hubungan yang akrab sesama anggota kelompok. Ciri-ciri permainan yang dapat menciptakan keakraban antara lain: diikuti oleh semua anggota, menggembarakan, sesuai dengan tingkat perkembangan anggota kelompok, tidak memakan banyak waktu, tidak melelahkan, sederhana, dan mudah.



Gambar 2.2. Tahap pembentukan dalam bimbingan kelompok

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

(1) Penjelasan kegiatan kelompok

Dalam kegiatan ini dijelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam kelompok. Pemimpin kelompok dapat menjelaskan dan menegaskan jenis-jenis kegiatan layanan bimbingan kelompok dan jenis-jenis topik kelompok. Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis topik kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas, adapun uraiannya sebagai berikut:

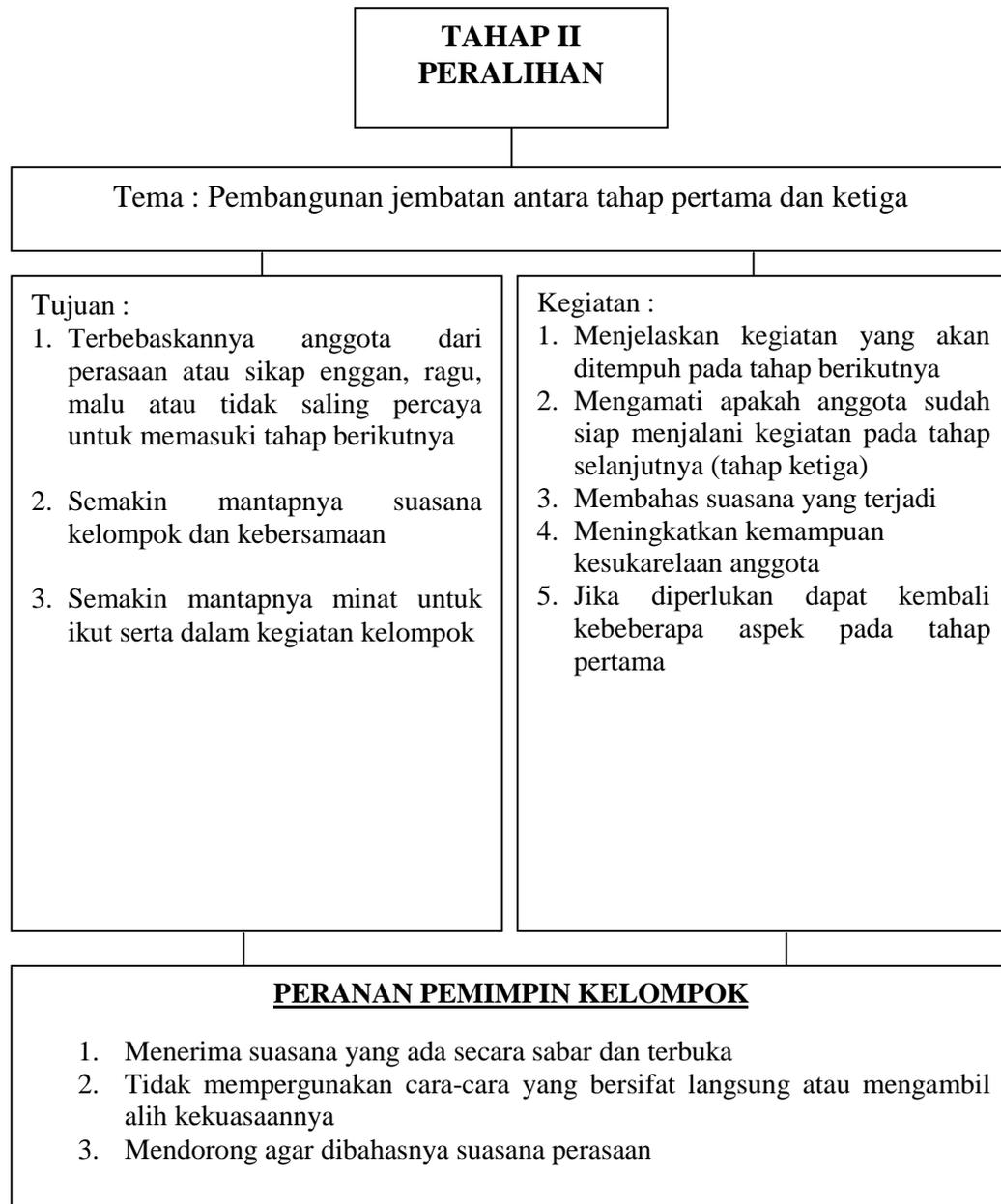
- a. topik tugas, yaitu topik yang secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
- b. topik bebas, yaitu anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang dirasakannya kemudian dibahas dan ditanggapi satu per satu.

(2) Pengenalan suasana

Dalam kegiatan ini kelompok berusaha mengenali suasana yang berkembang dalam kelompok untuk mengetahui apakah anggota kelompok telah siap atau belum untuk melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Jika anggota masih tampak ragu-ragu, tidak mengetahui apa dan bagaimana melakukannya, maka pemimpin kelompok harus menjelaskan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh anggota kelompok.

(3) Jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan

Pemimpin kelompok berusaha untuk mengingatkan, mengulangi, menegaskan hal-hal yang telah dijelaskan pada tahap pembentukan sebelum melanjutkan ke tahap kegiatan.



Gambar 2.3. Tahap peralihan dalam bimbingan kelompok

c. Tahap Kegiatan

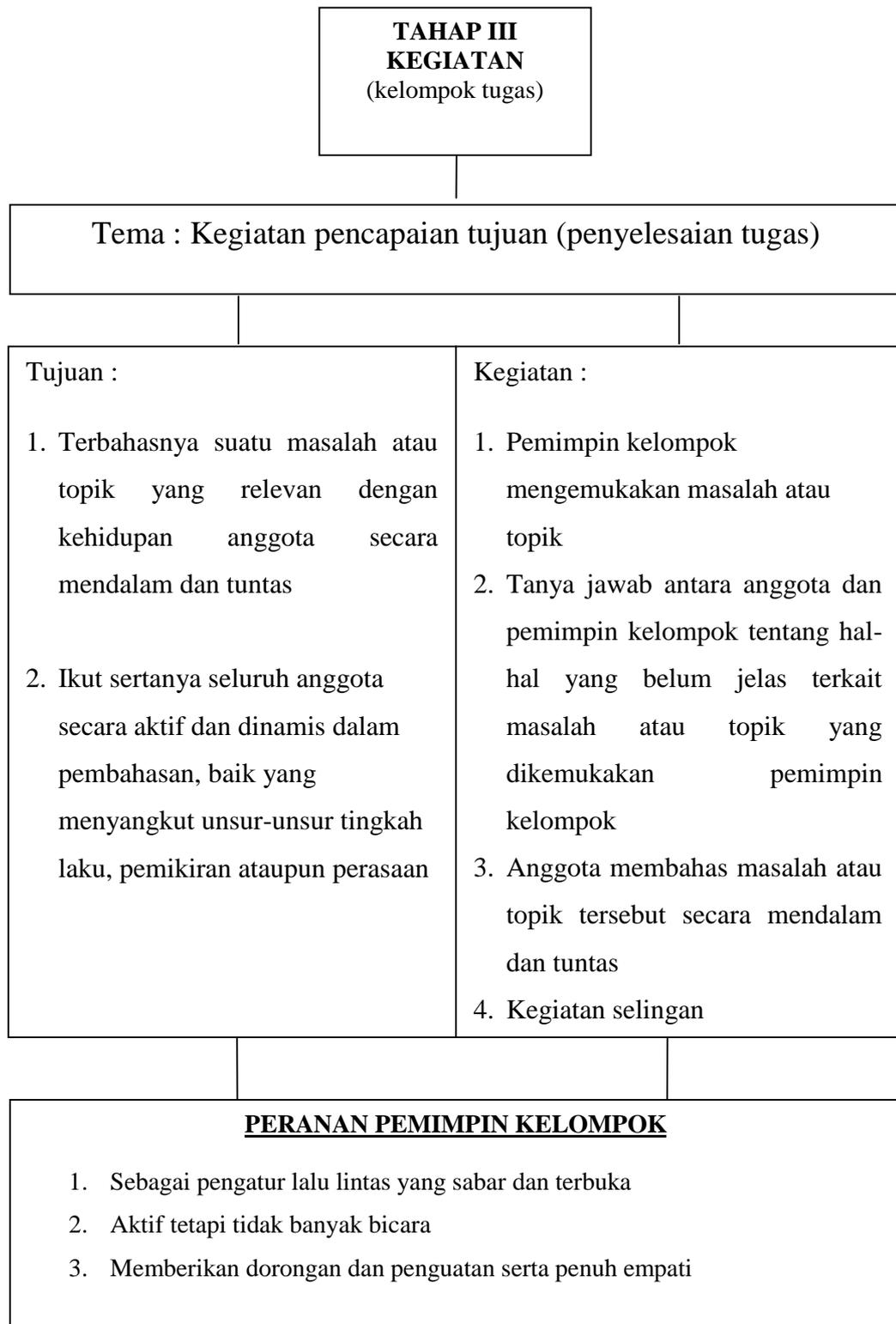
Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini bergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan, apakah bimbingan kelompok bebas atau tugas.

(1) Bimbingan kelompok bebas

Kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; menetapkan topik yang akan dibahas dahulu; kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

(2) Bimbingan kelompok tugas

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok; kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan.



Gambar 2.4. Tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok

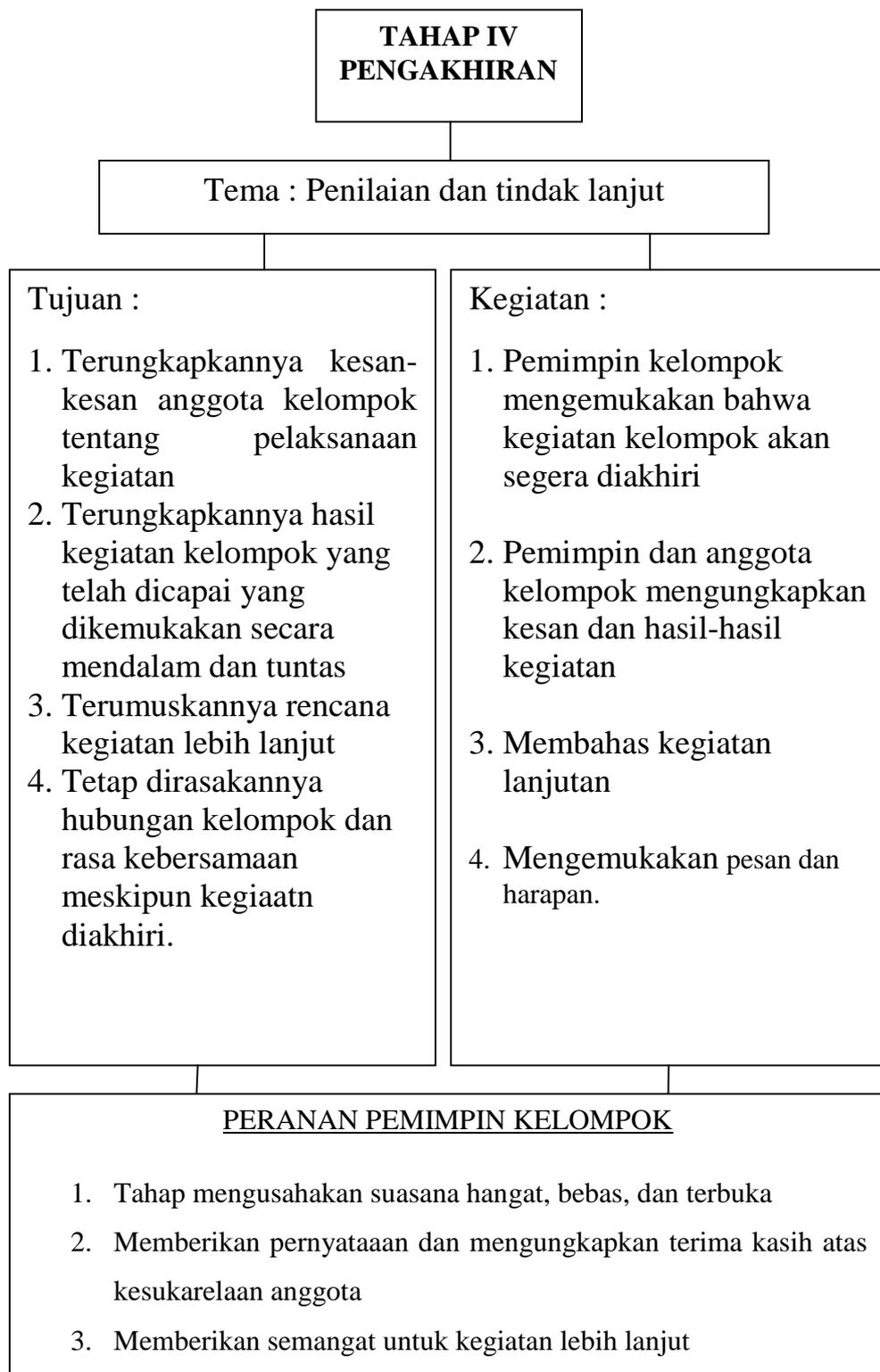
d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut.

Dalam kegiatan kelompok yang berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok sangat berperan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pengakhiran ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan kesan serta hasil-hasil kegiatan; membahas kegiatan lanjutan; kemudian mengemukakan pesan dan kesan serta harapan dari anggota kelompok.

Dalam membahas kegiatan lanjutan, dilakukan kesepakatan antara seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan lanjutan atau tidak, jika akan dilanjutkan waktu dan tempat bertemu kembali untuk melakukan kegiatan lanjutan dalam layanan bimbingan kelompok harus disepakati bersama oleh anggota kelompok dan pemimpin kelompok.



Gambar 2.5. Tahap pengakhiran dalam bimbingan kelompok

7. Teknik-teknik Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang terarah, dimana selain terdapat tahapan-tahapan, di dalamnya juga terdapat teknik-teknik yang dapat dilakukan agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lebih baik. Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok memiliki banyak fungsi, selain dapat lebih menfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan kelompok yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang lebih bisa membuat anggota kelompok tidak mudah jenuh, seperti yang dikemukakan oleh Romlah (2006:86) menjelaskan bahwa “teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan.”.

Beberapa teknik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menurut Romlah (2006:87-125) antara lain: teknik pemberian informasi (*ekspositori techniques*), diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah (*problem-solving techniques*), permainan peranan (*roleplaying*), teknik permainan simulasi, karyawisata (*field trip*), dan teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*).

a. Teknik Pemberian Informasi (*Expository Techniques*)

Teknik Pemberian Informasi adalah pemberian penjelasan oleh seorang pembicara dalam hal ini konselor atau pemimpin kelompok kepada sekelompok pendengar anggota kelompok. Namun tidak menutup kemungkinan anggota kelompok bisa saling member informasi satu sama lain dengan optimalnya dinamika kelompok.

Teknik pemberian informasi mempunyai keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahan tertentu. Menurut Romlah (2006:87) keuntungan dan kelemahan teknik Pemberian Informasi antara lain :

Keuntungan teknik pemberian informasi adalah :

- (1) Dapat melayani banyak orang
- (2) Tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien
- (3) Tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas untuk melaksanakannya
- (4) Mudah dilaksanakan bila dibandingkan dengan teknik yang lain misalnya diskusi, permainan peranan
- (5) Apabila pembicara pandai menggunakan “gambar” dengan kata-kata bahannya akan menjadi menarik.

Kelemahan teknik pemberian informasi adalah :

- (1) Sering dilaksanakan secara monolog, sehingga membosankan
- (2) Individu yang mendengarkan kurang aktif
- (3) Memerlukan keterampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik.

Berbagai kelemahan dalam teknik pemberian informasi tersebut hendaknya dapat diatasi oleh konselor. Hal ini tentunya berguna untuk optimalisasi layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan dan agar dapat tercapainya tujuan dari bimbingan kelompok yang akan dilakukan. Menurut Romlah (2006:87) untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam teknik pemberian informasi, pada waktu memberikan informasi pemberi informasi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu-individu yang dibimbing.
- b) Perlu menyiapkan bahan informasi sebaik-baiknya.
- c) Usahakan untuk menyediakan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa
- d) Usahakan berbagai variasi penyampaian supaya pendengar menjadi lebih aktif, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing saling tukar-menukar pendapat
- e) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap bahan yang disampaikan, misalnya dengan memberikan ilustrasi dengan gambar, bagan, menggunakan OHP, atau membawa alat peraga.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, di bawah pimpinan seorang pemimpin. Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai jantungnya bimbingan kelompok. Hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya.

Dinkmeyer dan Muno (Romlah, 2006:88) menyatakan tiga macam tujuan diskusi kelompok, yaitu “untuk mengembangkan diri sendiri, mengembangkan kesadaran tentang diri, dan mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.”.

Menurut Romlah (2006:88) penggunaan diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) membuat anggota kelompok lebih aktif karena setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara
- b) anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi jelas
- c) memberi kesempatan para anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik sebagai pemimpin kelompok maupun mengamati perilaku pemimpin kelompok

c. Teknik Pemecahan Masalah (*Problem- Solving Techniques*)

Teknik Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Techniques*) dikatakan suatu proses yang kreatif dimana setiap individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan–tujuan dan nilai-nilai hidupnya. Teknik ini mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis.

Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis menurut Zastrouw (Romlah,2006:89) adalah:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
3. Mencari alternatif pemecahan masalah
4. Menguji kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan masing-masing alternatif
5. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
6. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

d. Permainan Peranan (*Roleplaying*)

Permainan peranan adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Macam-macam permainan peran, yaitu:

1. Sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik yang tidak mendalam dan yang tidak menyangkut gangguan kepribadian.

2. Psikodrama

Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu dapat memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan dirinya dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan terhadap keadaan dirinya.

e. Teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*Homeroom*)

Teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*Homeroom*) adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa diluar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Penekanan dalam pertemuan *homeroom* adalah terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang menyenangkan. Melalui suasana yang menyenangkan dan akrab, siswa merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tidak dapat dibicarakan dalam kelas.

f. Karyawisata (*Field Trip*)

Karya wisata adalah kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah untuk mengunjungi objek-objek yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari siswa, dan dilaksanakan untuk tujuan belajar secara khusus. Memimpin karyawisata mempunyai tujuan yang sama dengan memimpin diskusi kelompok yang mana diharapkan siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dan wawasan-wawasan baru terhadap situasi tertentu.

g. Permainan Simulasi

Permainan simulasi menurut Adam (Romlah,2006) adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya. Permainan simulasi dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya membantu siswa untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak akan menggunakan semua teknik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Peneliti disini akan berusaha menggunakan tiga teknik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu teknik pemberian informasi (*expository techniques*), diskusi, dan penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*). Alasan peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut karena dirasa sesuai dan mampu mencapai tujuan penelitian, selain itu ketiga teknik tersebut dirasa lebih memiliki efektifitas dan efisiensi pemberian layanan.

Dalam teknik pemberian informasi, pemimpin kelompok menyampaikan informasi berkenaan dengan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan dan anggota kelompok pun dapat saling memberi informasi berkenaan dengan pencapaian tujuan bersama dalam layanan bimbingan kelompok sehingga setiap anggota kelompok dapat mengembangkan potensi dirinya. Teknik pemberian informasi tersebut tentunya akan ditunjang oleh teknik diskusi kelompok yang membutuhkan keaktifan secara masif dari seluruh anggota kelompok yang dibangkitkan oleh keahlian dari pemimpin untuk membangun dinamika kelompok di dalam kelompok tersebut.

Untuk mencapai dinamika kelompok yang baik atau konstruktif tentunya dibutuhkan teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang menyenangkan dan akrab, sehingga anggota kelompok merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga tujuan dari layanan bimbingan kelompok dapat dirasakan keberhasilannya oleh seluruh anggota kelompok.

8. Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:42) mengemukakan bahwa penilaian terhadap kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan, maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa. Catatan penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria “benar-salah”, namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan.

Prayitno (2004:42) mengemukakan bahwa penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat dalam proses, ini dapat dilakukan melalui:

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
3. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
4. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
5. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan kelompok dapat berlangsung selama kegiatan layanan berlangsung. Pimpinan kelompok mengamati keaktifan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan pada akhir kegiatan, yaitu memberikan kesempatan pada siswa sebagai anggota kelompok dalam mengungkapkan pendapat mengenai berlangsungnya layanan bimbingan kelompok.

C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok dengan Motivasi Belajar

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungannya, dan lingkungan mempengaruhi segala perilaku yang dilakukannya yang didasari oleh motivasi. Menurut Sunarto (Islamuddin,2012:27), “dalam kehidupan anak ada dua proses yang saling berhubungan secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (aspek fisik dan psikis).”. Anak sebagai totalitas, tumbuh oleh kondisi dan interaksi dari setiap aspek kepribadian yang ia miliki. Intelektualitas anak berhubungan dengan kesehatan jasmaninnya yang sangat dipengaruhi oleh emosi-emosinya. Sedangkan emosi-emosinya dipengaruhi oleh keberhasilan anak di sekolah, kesehatan jasmani, dan kapasitas mentalnya. Manusia senantiasa memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif. Manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Oleh karena itu, manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna.

Menurut Adler (Sardiman,2011:108), “manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan kebutuhan dirinya sendiri, tetapi manusia juga digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab dan kebutuhan mencapai sesuatu (prestasi).”. Berbicara mengenai pencapaian sesuatu tentu berkaitan dengan kebutuhan, berikut hierarki kebutuhan menurut Maslow (Sardiman, 2011:81) hierarki kebutuhan manusia, yaitu:

- a. *Physiological*
- b. *Safety*
- c. *Love and belonging*
- d. *Self esteem*
- e. *Self actualization*
- f. *Understanding and knowledge*

Peserta didik yang merupakan totalitas sebagai manusia pada dasarnya akan selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya, salah satunya melalui aspek peningkatan intelektual untuk memperoleh *Self Esteem* yang merupakan salah satu kebutuhan manusia. Untuk mencapai pencapaian kebutuhan tertinggi dari manusia tentu perlu dilakukan dengan suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan, dimana aktivitas itu didorong oleh suatu daya yang disebut motivasi. Dalam dunia pendidikan salah satu manifestasi dari *self esteem*, *self actualization*, dan *understanding and knowledge*, dapat diwujudkan dengan prestasi belajar yang baik, untuk mewujudkan prestasi belajar yang baik tentu perlu dilakukan kegiatan belajar yang optimal, dan untuk melakukan kegiatan belajar yang optimal perlu memiliki motivasi belajar yang baik pula.

Namun, tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itulah perlu dibangkitkan motivasi belajarnya. Motivasi belajar siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar, pengalaman diri sendiri dan orang lain yang bermakna, serta juga peranan guru untuk membangkitkan, mengembangkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Dari penjelasan tersebut, maka bimbingan kelompok tepat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Pemberian layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang konselor sekolah untuk membantu peserta didik, untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Karena dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepentingan bersama yang dilakukan dalam suasana kelompok.

Selain itu juga dalam bimbingan kelompok para anggota kelompok dan pemimpin kelompok dapat saling berbagi informasi yang benar, pengetahuan, dan pengalaman, untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam bimbingan kelompok sangat perlu adanya dinamika kelompok. Karena dinamika kelompok menentukan sukses atau tidaknya layanan ini diberikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Shertzer dan Stone (Romlah,2006) bahwa “dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya.”.

Melihat dari uraian berbagai penjelasan diatas, layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka melakukan kegiatan, dalam hal ini membangkitkan, mengembangkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Dalam menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, tentunya konselor sekolah hendaknya mampu membangun rasa percaya dan keterbukaan agar siswa mampu mengungkapkan pemikiran dan perasaannya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dinamika kelompok yang akan sangat berguna dalam melancarkan proses layanan bimbingan kelompok.

Jika pemberian layanan berjalan lancar dan dinamis, maka penyelesaian masalah peserta didik akan lebih efektif dan dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya dalam hal ini seluruh anggota bimbingan kelompok.